

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Infeksi**

##### **2.1.1. Pengertian infeksi**

Infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen dan bersifat sangat dinamis. Mikroba sebagai makhluk hidup tentunya ingin bertahan hidup dengan cara berkembang biak pada suatu reservoir yang cocok dan mampu mencari reservoir baru dengan cara berpindah atau menyebar. Penyebaran mikroba patogen ini tentunya sangat merugikan bagi orang-orang yang dalam kondisi sehat, dan lebih-lebih bagi orang-orang yang sedang dalam keadaan sakit(penderita). Orang yang sehat akan menjadi sakit dan orang yang sedang sakit serta sedang dalam proses asuhan keperawatan di rumah sakit akan memperoleh “Tambahan beban penderita” dari penyebaran mikroba patogen ini.<sup>7</sup>

Dalam garis besarnya, mekanisme transmisi mikroba patogen ke penjamu yang rentan(susceptable host) melalui dua cara.<sup>7</sup>

##### **1. Transmisi langsung(direct transmission)**

Penularan langsung oleh mikroba patogen ke pintu masuk yang sesuai dari penjamu. Sebagai contoh adalah adanya sentuhan, gigitan, ciuman, atau adanya droplet nuclei saat bersin, batuk, berbicara, atau saat transfusi darah dengan darah yang terkontaminasi mikroba pathogen.

##### **2. Transmisi tidak langsung(indirect transmission)**

Penularan mikroba patogen memerlukan adanya “media perantara” baik berupa barang/bahan, air, udara, makanan/minuman, maupun vektor.

a. Vehicle-borne

Sebagai media perantara penularan adalah barang/bahan yang terkontaminasi seperti peralatan makan dan minum, instrumen bedah/kebidanan, peralatan laboratorium, peralatan infus/transfusi.

b. Vector-borne

Sebagai media perantara penularan adalah vektor (serangga), yang memindahkan mikroba patogen ke penjamu dengan cara sebagai berikut.

1. Cara mekanis

Pada kaki serangga melekat kotoran/sputum (mikroba patogen), lalu hinggap pada makanan/minuman, dimana selanjutnya akan masuk ke saluran cerna penjamu.

2. Cara biologis

Sebelum masuk ke tubuh penjamu, mikroba mengalami siklus perkembangbiakkan dalam tubuh vektor/serangga, selanjutnya mikroba dipindahkan ke tubuh penjamu melalui gigitan.

c. Food-borne

Makanan dan minuman adalah media perantara yang cukup efektif untuk menyebarnya mikroba patogen ke penjamu, yaitu melalui pintu Termasuk (port d’entree) saluran cerna.<sup>8</sup>

d. Water-borne

Tersedianya air bersih baik secara kuantitatif maupun kualitatif-terutama untuk kebutuhan rumah sakit-adalah mutlak. Kualitas air yang meliputi aspek fisik,

kimiawi, dan bakteriologis, diharapkan terbebas dari mikroba patogen sehingga aman untuk dikonsumsi. Jika tidak- sebagai media perantara-air sangat mudah menyebarkan mikroba patogen ke penjamu, melalui pintu masuk (port d'entree) saluran cerna maupun pintu masuk lainnya.

e. Air-borne

Udara sangat mutlak diperlukan oleh setiap orang, namun adanya udara yang terkontaminasi oleh mikroba patogen sangat sulit untuk dideteksi. Mikroba patogen dalam udara masuk ke saluran napas penjamu dalam bentuk droplet nuclei yang dikeluarkan oleh penderita(reservoir) saat batuk atau bersin, bicara atau bernapas melalui mulut atau hidung. Sedangkan dust merupakan partikel yang dapat terbang bersama debu lantai/tanah. Penularan melalui udara ini umumnya mudah terjadi di dalam ruangan yang tertutup seperti di dalam gedung, ruangan/bangsas/kamar perawatan, atau pada laboratorium klinik.

Mekanisme transmisi mikroba patogen atau penularan penyakit infeksi sangat jelas tergambar dalam uraian di atas, dari reservoir ke pejamu yang peka atau rentan. Dalam riwayat perjalanan penyakit, pejamu yang peka (susceptable host) akan berinteraksi dengan mikroba patogen, yang secara alamiah akan melewati 4 tahap.<sup>7</sup>

1. Tahap Rentan

Pada tahap ini pejamu masih dalam kondisi relatif sehat, namun peka atau labil, disertai faktor predisposisi yang mempermudah terkena penyakit seperti umur, keadaan fisik, perilaku / kebiasaan hidup, sosial - ekonomi, dan lain - lain. Faktor – faktor predisposisi tersebut mempercepat masuknya agen penyebab penyakit ( mikroba patogen ) untuk berinteraksi dengan pejamu

## 2. Tahap Inkubasi

Setelah masuk ke tubuh pejamu, mikroba patogen mulai beraksi, namun tanda dan gejala penyakit belum tampak ( subklinis ). Saat mulai masuknya mikroba patogen ke tubuh pejamu hingga saat munculnya tanda dan gejala penyakit disebut masa inkubasi. Masa inkubasi satu penyakit berbeda dengan penyakit lainnya; ada yang hanya beberapa jam, dan ada pula yang bertahun – tahun.

## 3. Tahap Klinis

Merupakan tahap terganggunya fungsi organ yang dapat memunculkan tanda dan gejala ( signs and symptoms ) penyakit. Dalam perkembangannya, penyakit akan berjalan secara bertahap. Pada tahap awal, tanda dan gejala penyakit masih ringan. Penderita masih mampu melakukan aktivitas sehari – hari dan masih dapat diatasi dengan berobat jalan. Pada tahap lanjut, penyakit tidak dapat diatasi dengan berobat jalan, karena penyakit bertambah parah, baik secara objektif maupun subjektif. Pada tahap ini penderita sudah tidak mampu lagi melakukan aktivitas sehari – hari dan jika berobat, umumnya harus melakukan perawatan.

## 4. Tahap Akhir Penyakit

Perjalanan penyakit pada suatu saat akan berakhir pula. Perjalanan penyakit tersebut dapat berakhir dengan 5 alternatif.

### a. Sembuh sempurna

Penderita sembuh secara sempurna, artinya bentuk dan fungsi sel / jaringan / organ tubuh kembali seperti sedia kala.

### b. Sembuh dengan cacat

Penderita sembuh dari penyakitnya namun disertai adanya kecacatan. Cacat dapat berbentuk cacat fisik, cacat mental, maupun cacat sosial.

c. Pembawa ( carrier )

Perjalanan penyakit seolah – olah berhenti, ditandai dengan menghilangnya tanda dan gejala penyakit. Pada kondisi ini agen penyebab penyakit masih ada, dan masih potensial sebagai sumber penularan.

d. Kronis

Perjalanan penyakit bergerak lambat, dengan tanda dan gejala yang tetap atau tidak berubah ( stagnan ).

e. Meninggal dunia

Akhir perjalanan penyakit dengan adanya kegagalan fungsi – fungsi organ.

### 2.1.2. Sifat-sifat penyakit infeksi

Sebagai agen penyebab penyakit ( biotis ), mikroba patogen memiliki sifat – sifat khusus yang sangat berbeda dengan agen penyebab penyakit lainnya ( abiotis ).<sup>9</sup> Sebagai makhluk hidup, mikroba patogen memiliki ciri – ciri kehidupan, yaitu :

- a. Mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara berkembang biak
- b. Memerlukan tempat tinggal yang cocok bagi kelangsungan hidupnya ( habitat – reservoir )
- c. Bergerak dan berpindah tempat ( dinamis )

Ciri – ciri kehidupan mikroba patogen tersebut di atas, merupakan sifat – sifat spesifik mikroba patogen dalam upaya mempertahankan hidupnya. Cara menyerang / invasi ke pejamu / manusia melalui tahapan sebagai berikut.

1. Sebelum pindah ke pejamu ( calon penderita ), mikroba patogen hidup dan berkembang biak pada reservoir ( orang / penderita, hewan, benda – benda lain ).
2. Untuk mencapai pejamu ( calon penderita ), diperlukan adanya mekanisme penyebaran.
3. Untuk masuk ke tubuh pejamu ( calon penderita ), mikroba patogen memerlukan pintu masuk ( port d'entrée ) seperti kulit / mukosa yang terluka, hidung, rongga mulut, dan sebagainya.<sup>10</sup>  
Adanya tenggang waktu saat masuknya mikroba patogen melalui port d'entrée sampai timbulnya manifestasi klinis, untuk masing – masing mikroba patogen berbeda – beda.
4. Pada prinsipnya semua organ tubuh pejamu dapat terserang oleh mikroba patogen, namun berbeda mikroba patogen secara selektif hanya menyerang organ – organ tubuh tertentu dari pejamu ( target organ ).
5. Besarnya kemampuan merusak dan menimbulkan manifestasi klinis dari mikroba patogen terhadap pejamu dapat dinilai dari beberapa faktor berikut.

- a. Infesivitas

Besarnya kemampuan mikroba patogen melakukan invasi, berkembang biak dan menyesuaikan diri, serta bertempat tinggal pada jaringan tubuh pejamu.

- b. Patogenitas

Derajat respons / reaksi pejamu untuk menjadi sakit.

- c. Virulensi

Besarnya kemampuan merusak mikroba patogen terhadap jaringan pejamu.

- d. Toksigenitas

Besarnya kemampuan mikroba patogen untuk menghasilkan toksin, di mana toksin berpengaruh dalam perjalanan penyakit.

- e. Antigenitas

Kemampuan mikroba patogen merangsang timbulnya mekanisme pertahanan tubuh ( antibody ) pada diri pejamu. Kondisi ini akan mempersulit mikroba patogen itu sendiri untuk berkembang biak, karena melemahnya respons pejamu menjadi sakit.

Kembali kepada riwayat alamiah penyakit dengan memerhatikan Segitiga Epidemiologi, di mana faktor – faktor agen penyebab penyakit, pejamu, dan lingkungan saling berinteraksi. Lingkungan sering kali berpengaruh positif terhadap perkembangbiakan mikroba patogen serta transmisinya ke pejamu, dan sering kali pula berpengaruh negative terhadap pejamu. Hasil akhirnya adalah pejamu menjadi seorang penderita ( sakit ) penyakit infeksi. Contoh yang mudah diamati adalah lingkungan rumah sakit. Lingkungan ini sangat berpotensi untuk menyebarkan dan menularkan mikroba patogen yang berakibat timbulnya kasus – kasus yang disebut infeksi nosocomial.

### 2.1.3. Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Infeksi

Tindakan atau upaya pencegahan penularan penyakit infeksi adalah tindakan yang paling utama. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara memutuskan rantai penularannya. Rantai penularan adalah rentetan proses berpindahnya mikroba patogen dari sumber penularan ( reservoir ) ke pejamu dengan / tanpa media perantara.<sup>11</sup> Jadi, kunci untuk mencegah atau mengendalikan penyakit infeksi adalah mengeliminasi mikroba patogen yang bersumber pada reservoir serta mengamati mekanisme transmisinya, khususnya yang menggunakan media perantara.<sup>7</sup>

Sebagai sumber penularan atau reservoir adalah orang ( penderita ), hewan, serangga ( arthropoda ) seperti lalat, nyamuk, kecoa, yang sekaligus dapat berfungsi sebagai media

perantara. Contoh lain adalah sampah, limbah, ekskreta / sekreta dari penderita, sisa makanan, dan lain – lain. Apabila perilaku hidup sehat sudah menjadi budaya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari, serta sanitasi lingkungan yang sudah terjamin, diharapkan kejadian penularan penyakit infeksi dapat ditekan seminimal mungkin.<sup>7</sup>

## 2.2. Kriteria Rumah Sakit

Rumah sakit berasal dari kata latin hospitium yang berarti suatu tempat tamu diterima. Dilihat dari konsep fungsi rumah sakit yang tradisional yaitu sebagai tempat pengobatan diluar tempat tinggal pasien.

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.<sup>12</sup>

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 340/MENKES/PER/III/2010 pelayanan rumah sakit umum pemerintah Departemen Kesehatan dan Pemerintah Daerah diklasifikasikan menjadi kelas/tipe A, B, C, D.<sup>13</sup>

Dalam kriteria rumah yang dimuat dalam PERMENKES nomor 340/MENKES/PER/III/2010 petugas kamar jenazah merupakan bagian wajib dari semua tipe Rumah Sakit.

**Tabel 1.** Kriteria Rumah Sakit

KRITERIA	KELAS	KELAS	KELAS	KELAS	KETERANGAN
----------	-------	-------	-------	-------	------------



	A	B	C	D	
G. Sumber daya manusia RS					
1. Keperawatan (perawat dan bidan)	1:1	1:1	2:3	2:3	
2. Kefarmasian	+	+	+	+	
3. Gizi	+	+	+	+	
4. Keterampilan fisik	+	+	+	+	
5. Keteknisian medis	+	+	+	+	
6. Petugas Rekam Medik	+	+	+	+	
7. Petugas IPSRS	+	+	+	+	
8. Petugas pengelola limbah	+	+	+	+	
9. Petugas Kamar Jenazah	+	+	+	+	

### 2.3. Pengertian infeksi didapat dari kamar jenazah

Kamar mayat dapat menjadi tempat yang berbahaya. Namun akan lebih berbahaya lagi bila orang yang bekerja di lingkungan ini mengabaikan potensi dari bahaya yang bisa didapat disini.

Infeksi dapatan dari kamar jenazah adalah infeksi yang didapat dari jenazah yang dimana didalam tubuh jenazah masih terdapat kuman patogen yang berpotensi menimbulkan sakit bila terkena ke manusia yang masih hidup.<sup>14</sup>

Infeksi yang berpotensi tertular adalah infeksi yang berasal dari kepatitis B virus(HBV), human immunodeficiency virus (HIV), dan Mycobacterium tuberculosis.<sup>15</sup> Semua patogen ini bertahan untuk waktu yang lama setelah kematian pasien.<sup>16-18</sup>

Penyakit-penyakit tersebut sering tidak menunjukkan gejala dan dapat ditemukan tanpa bukti morfologi pada jenazah.<sup>18</sup>

Mycobacterium tuberculosis memiliki resiko infeksi serius jika terhirup dan dapat ditularkan ke pekerja pemulasaran jenazah. Jika ada di dalam tubuh, penanganan jenazah dan pemotongan jaringan yang terinfeksi dapat mencetuskan agen aerosol.<sup>4</sup>

Organisme dalam jenazah tidak menulari orang sehat dengan kulit yang intak, tetapi tetap ada kemungkinan penularan yang akan terjadi melalui:

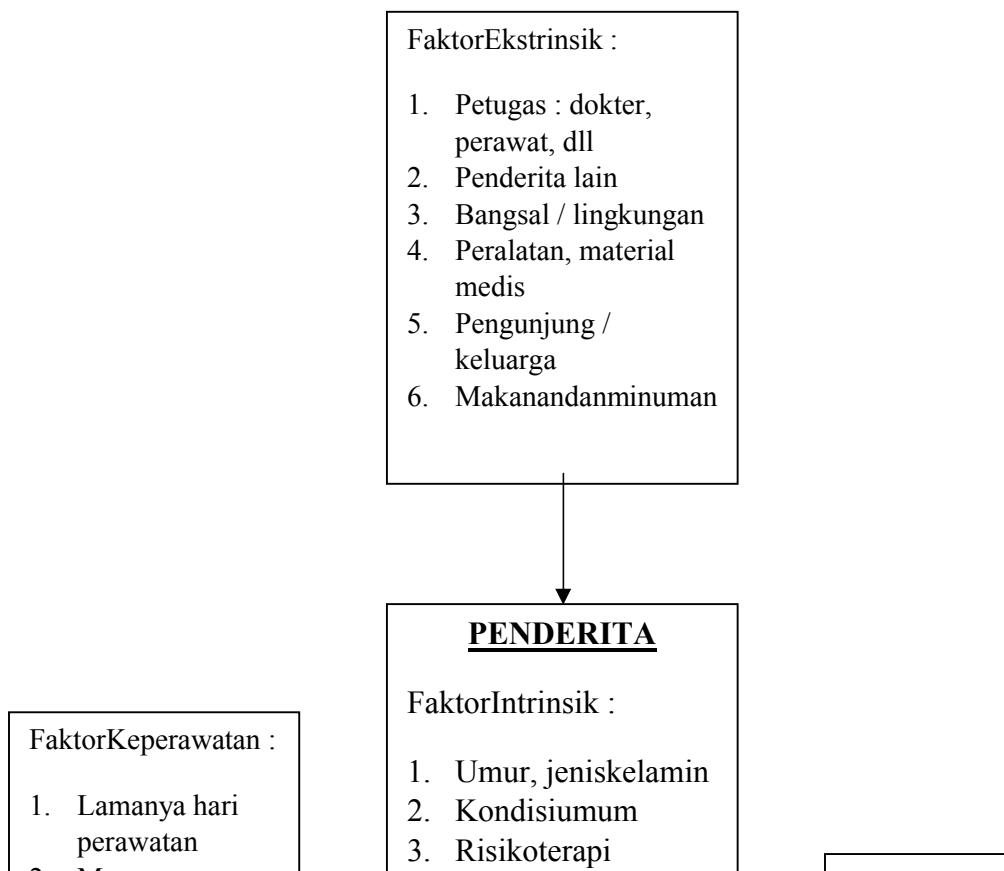
1. Cedera oleh jarum dengan alat yang terkontaminasi atau fragmen tulang yang tajam
2. Patogen usu dari lubang anal dan oral
3. Melalui dan dari lecet dan luka pada kulit
4. Aerosol yang terkontaminasi dari lubang tubuh atau luka misalnya basil tuberkel ketika kondensasi mungkin bisa tertekan keluar melalui mulut.
5. Cipratan atau aerosol ke mata.<sup>1</sup>

#### **2.4.Faktor yang mempengaruhi infeksi**

Sejumlah faktor yang berperan dalam terjadinya infeksi dibagi menjadi 4, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Faktor intrinsik: seperti umur, jenis kelamin, kondisi umum, resiko terapi, adanya penyakit lain, tingkat pendidikan dan lamanya waktu kerja.
- b. Faktor ekstrinsik: seperti dokter, perawat, penderita lain, bangsal/lingkungan, peralatan, material medis, pengunjung/keluarga, makanan dan minuman
- c. Faktor keperawatan: lamanya hari perawatan, menurunnya standar perawatan, padatnya penderita
- d. Faktor mikroba patogen: kemampuan invasi/merusak jaringan, lamanya pemaparan

Tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku, sehingga latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mendasar dan memotivasi terhadap perilaku atau memberikan referensi dalam memberikan pengalaman belajar.<sup>19</sup>



**Gambar1.** Faktor yang berpengaruh dalam terjadinya infeksi

### **3.1.Pengertian Pendidikan**

Pendidikan berasal dari kata pedagogi, yaitu dari kata “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (the art and science of teaching children)<sup>1</sup>. Dalam dictionary of psychology pendidikan diartikan sebagai tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan dan sikap. Pendidikan dimaknai proses menarik keluar, membuat suatu koneksi, khususnya

membangun yang mencerminkan hubungan-hubungan fundamental diantara objek-objek atau kejadian-kejadian.<sup>20</sup>

Pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan dalam pengertian yang lebih sempit pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan investasi atau aset yang berharga bagi setiap orang. Dimana investasi akan dapat meningkatkan nilai stock manusia dengan kualitas pendidikan yang bermutu. Tanpa pendidikan, taraf hidup serta standar kualitas seorang manusia bisa dikatakan akan berdampak buruk. Seseorang yang memperoleh pendidikan yang semakin tinggi tentunya akan mempunyai kualitas yang jauh lebih baik dibandingkan mereka yang hanya tamat sekolah dasar. Pada sektor pendidikan ini belum menjadi sektor utama perhatian pemerintah. Buktinya, masih banyak sekolah rusak, anak putus sekolah dan buta huruf. Pada tingkat SD dan SMP, pemerintah telah mencanangkan sekolah gratis. Terutama yang berada pada daerah pemukiman dan pinggiran kota. Hal ini dimaksudkan agar memberikan peluang bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dapat mengenyam pendidikan sama dengan masyarakat yang memiliki taraf hidup yang lebih tinggi.<sup>22</sup>

Jalur pendidikan terdiri atas:

1. Pendidikan formal,

2. Nonformal, dan

3. Informal.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas:

1. Pendidikan dasar,

2. Pendidikan menengah, dan

3. Pendidikan tinggi.<sup>23</sup>

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.<sup>24</sup>

Pendidikan dasar berbentuk:

1. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) atau bentuk lain yang sederajat; serta
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>24</sup>

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.

Pendidikan menengah terdiri atas:

1. Pendidikan menengah umum, dan
2. Pendidikan menengah kejuruan.<sup>24</sup>

Pendidikan menengah berbentuk:

1. Sekolah Menengah Atas (SMA)
2. Madrasah Aliyah (MA)
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
4. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>24</sup>

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.<sup>24</sup>

Pendidikan nonformal meliputi:

1. Pendidikan kecakapan hidup
2. Pendidikan anak usia dini
3. Pendidikan kepemudaan
4. Pendidikan pemberdayaan perempuan
5. Pendidikan keaksaraan
6. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja
7. Pendidikan kesetaraan, serta
8. Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>24</sup>

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.<sup>24</sup>

## **2.6. Pengetahuan**

Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.<sup>25</sup> Notoadmojo mengartikan pengetahuan sebagai hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.<sup>26</sup>

Pengetahuan dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk menerangkan kembali apa yang telah dialami, dipelajari, dipahami oleh panca indera yang berasal dari berbagai macam sumber untuk kemudian diterapkan pada suatu keadaan atau kegiatan tertentu.

Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan:

1. Tahu (know)

Diartikan mengingat materi yang diajarkan sebelumnya

2. Memahami (comprehension)



Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar

3. Aplikasi(application)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi real (sebenarnya).

4. Analisis(analysis)

Suatu kemampuan untuk menyebarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain

5. Sintesis(synthesis)

Suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan formalisi dari formulasi yang ada. Misalnya meringkas, menyusun, dan menyesuaikan terhadap teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi(evaluation)

Kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.<sup>27</sup> Faktor internal meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat. Beberapa hasil penelitian

mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi individu.

## 2. Persepsi

Persepsi, mengenal, dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

## 3. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, keinginan., dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengesampingkan hal – hal yang dianggap kurang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan dan munculnya motivasi memerlukan rangsangan dari dalam diri individu ( biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas ) maupun dari luar ( merupakan pengaruh dari orang lain / lingkungan ). Motivasi murni adalah motivasi yang betul–betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan dirasakan suatu kebutuhan.

## 4. Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan ( diketahui, dikerjakan ), juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indra manusia. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman berdasarkan kenyataan yang pasti dan pengalaman yang berulang–ulang dapat menyebabkan terbentuknya pengetahuan. Pengalaman masa lalu dan aspirasinya untuk masa yang akan datang menentukan perilaku masa kini.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain meliputi lingkungan, sosial ekonomi, kebudayaan dan informasi. Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu. Sosial ekonomi, penghasilan sering dilihat untuk menilai hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kebudayaan adalah perilaku normal, kebiasaan, nilai, dan penggunaan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup. Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan yang dapat menimbulkan kesadaran dan mempengaruhi perilaku. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas.